

PERANAN GURU DALAM MEMBANGUN SIKAP PERCAYA DIRI ANAK KELOMPOK B DI TK ABA TLOGO

TEACHER'S ROLES IN BUILDING SELF-CONFIDENCE ATTITUDE OF B GROUP KINDERGARTEN

Oleh: Churnia Elsa Muarifah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: churnia.elsa2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam membangun sikap percaya diri anak di TK kelompok B. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 5 guru kelompok B. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam membangun sikap percaya diri anak adalah sebagai fasilitator dengan menyediakan media belajar, sebagai motivator dengan memotivasi dan memberi *reward*, sebagai pendidik dengan menjadi teladan, sebagai pengajar merencanakan, melaksanakan dan menilai, sebagai pembimbing dengan membiarkan anak bermain bebas dengan melakukan pembiasaan sikap percaya diri, dan sebagai evaluator dengan melakukan komunikasi kepada orangtua. Faktor pendukung guru dalam membangun sikap percaya diri anak adalah dengan adanya sikap orangtua yang kooperatif, tersedianya fasilitas yang memadai serta karakter anak yang mudah dibimbing, sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya orangtua yang sibuk dan karakter anak yang pemalu.

Kata kunci: peranan guru, percaya diri, anak

Abstract

This study aims to describe the roles of teacher in building self-confidence attitude of the B group kindergarten children. This study used a qualitative descriptive research type with the research subjects of 5 B group teachers. Data collection is done by interview, observation and documentation. The analysis of the data validity is done by the triangulation of techniques and sources. The results of the study showed that the teacher's roles in building the children self-confidence were as a facilitator by providing learning media, as a motivator by giving motivations and rewards, as educators by being role models, as instructors by planning, implementing and evaluating, as a guide by allowing children to play freely with implementing a habit of self-confidence attitude, and as an evaluator by communicating with parents. The supporting factors of teachers in building children self-confidence were cooperative parent's attitudes, the availability of adequate facilities and the character of children who were easily guided, while the inhibiting factors were the presence of busy parents and shy children characters.

Keywords: teacher's roles, self-confidence, children, 5-6 years old

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial harus melakukan sosialisasi terhadap lingkungannya agar mampu bertahan di lingkungan tersebut. Manusia dikodratkan untuk hidup berinteraksi dengan orang lain. Proses sosialisasi yang dilakukan manusia berlangsung terus menerus seumur hidupnya. Tidak mungkin seseorang tidak melakukan proses sosialisasi. Begitu juga dengan anak usia dini, pada usia ini penting mengajarkan bagaimana bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Definisi anak usia dini yang

dikemukakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Chlidren*) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Priyanto, 2014: 42). Dalam pendidikan anak usia dini terdapat enam aspek perkembangan yang perlu distimulasi. Aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Aspek perkembangan tersebut perlu distimulasi secara menyeluruh agar perkembangan anak berlangsung dengan optimal. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu perkembangan yang perlu distimulasi sejak

dini agar anak mampu mengendalikan diri, menyesuaikan diri dan diterima secara sosial. Para pendidik anak usia dini sangat perlu untuk membangun aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek sosial emosional anak.

Perkembangan sosial anak adalah perolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Dewi, 2005: 18). Dalam bersosialisasi anak memerlukan rasa percaya diri agar anak-anak mampu menghadapi lingkungan tempat bersosialisasi. Kepercayaan diri pada anak di masa sekarang, dapat menentukan bagaimana kehidupan anak mendatang. Menurut Wahyudin (2012: 70) orang-orang yang sekarang memiliki kehidupan yang sukses, pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang tidak datang dengan sendirinya. Seperti yang tertuang pada Kurikulum 2013 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Nomor 146 Tahun 2014 pada KI.2 yakni anak diharapkan untuk mampu memiliki salah satu perilaku yakni, percaya diri.

Kepercayaan diri dibutuhkan orang ketika dewasa agar mampu menginterpretasikan dirinya agar dapat memposisikan diri pada porsi dan kemampuannya dan mendapat pengakuan lingkungan sosial dari tindakan-tindakan yang dilakukan. Jika seseorang tidak percaya diri dengan apa yang dilakukannya, maka orang lainpun akan sulit untuk mempercayainya. Sikap orang lain dan lingkunganpun akan berbeda pada orang yang percaya diri dan orang yang tidak atau kurang percaya diri. Selain itu, ketika seseorang tidak percaya diri maka, kemauan diri untuk berkembangpun juga akan kurang, cara pandang terhadap suatu hal menjadi kurang berkesan dan menarik bagi dirinya, hasrat untuk menampilkan diri tidak ada, dan cenderung akan menghindari lingkungannya. Sikap percaya diri anak penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini agar sikap tersebut melekat pada diri anak sampai usia dewasa.

Berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi di beberapa TK di Yogyakarta pada tahun 2018 ketika melaksanakan PPL dan juga pada tahun 2019 hingga 2020 di TK tempat peneliti mengajar, menemukan beberapa

anak yang suka menyendiri ketika mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru dan ketika dikonfirmasi kepada guru yang mengajar di kelompok sebelumnya, ternyata anak tersebut minder dengan teman-temannya, tidak bangga ketika menunjukkan hasil karya yang dibuat oleh anak tersebut. Ada pula beberapa anak yang menunjukkan sikap malu-malu dan ragu untuk melakukan suatu hal, misal diminta guru untuk maju di depan menceritakan hasil karya atau pengalaman. Anak kurang yakin dengan kemampuannya, seperti ketika membaca iqro' anak masih ragu dan takut salah dalam membaca. Anak juga masih perlu dorongan dan motivasi yang lebih dari guru untuk menunjukkan hal yang anak bisa. Di sekolah tempat peneliti mengajar, peneliti menemukan anak terlihat bisa berkomunikasi dengan beberapa teman dekatnya, tetapi ketika diminta untuk memberikan pendapatnya atau menyampaikan informasi yang diketahuinya, anak tidak berani dan kurang percaya diri karena harus di depan teman-temannya.

Fenomena berbeda peneliti temui di TK ABA Tlogo Prambanan, dimana anak-anak menunjukkan mampu untuk berbicara dengan orang asing atau yang belum dikenal. Hal tersebut terlihat ketika anak-anak pertama kali berjumpa dengan peneliti. Anak-anak tidak malu untuk berbincang dan membaca iqro' dengan peneliti. Anak-anak juga terlihat senang ketika diminta untuk menunjukkan hasil karyanya di depan teman-temannya. Dari 15 anak ada 6 anak di kelompok B1 yang selalu mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru ketika bertemu, bahkan kepada orang yang baru ditemuinya. Ketika mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan guru, anak-anak tidak mendengarkan komentar jelek atau ejekan dari teman lainnya mengenai tugas yang sedang dikerjakan. Ketika diberikan waktu bermain bebas, anak-anak bermain bergantian bermain bersama. Jika ada anak yang berselisih, anak-anak akan memberitahu guru kemudian guru akan mencari tahu permasalahan yang sebenarnya terjadi dari kedua anak yang berselisih dan bertanya kepada anak yang menyaksikan kejadian. Kemudian,

setelah waktu yang diberikan untuk bermain bebas berakhir, anak-anak akan bertanggung jawab merapikan mainannya ketempatnya semula. Anak-anak juga mau berbagi dengan teman lainnya apabila membawa bekal. Anak-anak juga selalu antri dan tidak berebutan ketika sedang antri. Dilihat dari aktivitas anak di sekolah tersebut, terlihat terdapat 6 anak di kelompok B1 dan 5 anak di kelompok B2 memiliki ciri-ciri percaya diri yang lebih menonjol daripada anak lainnya.

Melihat dari tingkat kepercayaan diri anak yang cukup tinggi ketika dilakukan observasi di TK ABA Tlogo, menarik untuk diketahui bagaimana peran guru dalam membangun sikap kepercayaan diri anak di TK ABA Tlogo Prambanan. Peneliti juga melakukan wawancara kepada orang tua wali untuk mengetahui apakah guru memiliki andil besar dalam proses perkembangan anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian orangtua merasa bingung dalam mengarahkan dan menasehati anak dan mengakui adanya peran guru, yaitu anak-anak lebih mudah diatur dan dinasehati oleh guru di sekolah. Guru sebagai pendidik juga memiliki peran dalam membangun sikap percaya diri anak, yakni dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak (Yofita, 2013: 76).

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan peranan guru dalam membangun sikap percaya diri pada anak Kelompok B di TK ABA Tlogo. Hasil dari penelitian ini ialah agar dapat memperkaya dan memperkuat teori terkait peranan guru dalam perkembangan anak, khususnya percaya diri. Manfaat bagi pendidik adalah untuk mengetahui apa saja yang dapat dilakukan guru apabila ada anak yang memiliki sikap percaya diri yang kurang dan memberikan sumbangan dalam rangka memahami karakter masing-masing anak ketika kegiatan pembelajaran sehingga akan mudah dalam penggunaan metode yang tepat. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan kepada sekolah khususnya kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan untuk dapat memfasilitasi guru dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah agar lebih meningkatkan percaya diri anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi guru serta dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018: 6). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu (Azwar, 2016: 7).

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Tepatnya di TK ABA Tlogo yang beralamatkan di Pemukti baru, RT: 7/04, Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret Semester II Tahun Ajaran 2019/2020.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah semua guru di kelompok B TK ABA Tlogo yang berjumlah 5 orang.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data melalui catatan wawancara, catatan observasi dan catatan dokumentasi yang kemudian data tersebut akan di olah menggunakan teknik triangulasi sebagai penguji keabsahan data penelitian. Strategi triangulasi yang diterapkan adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data dan melalui pengecekan derajat

kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa sumber data yang meliputi guru, kepala sekolah dan wali murid yang kemudian didapatkan kesesuaian atas data-data tersebut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil pada penelitian ini adalah mengenai peranan guru dalam membangun sikap percaya diri pada anak kelompok B di TK ABA Tlogo. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Instrumen dari penelitian ini adalah melihat bagaimana peran guru yang indikatornya ialah guru sebagai motivator, fasilitator, pendidik, pengajar, pembimbing, dan evaluator.

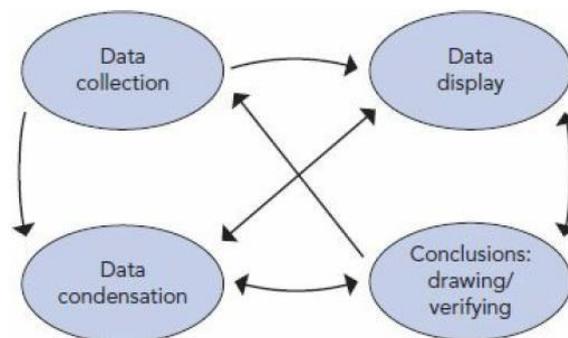
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung di sekolah. Observasi dilakukan pada kegiatan guru mengajar di sekolah untuk melihat peranan guru dalam membangun sikap percaya diri anak, faktor yang mendukung guru sertakendala yang dihadapi guru dalam membangun sikap percaya diri anak di TK ABA Tlogo. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Sumber data dalam teknik wawancara yaitu 5 orang guru kelompok B, kepala sekolah dan walimurid. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu proses kegiatan belajar mengajar, RPPH, fasilitas yang diberikan oleh sekolah dan guru serta rapor hasil belajar anak

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan model analisis data interaktif Miles dan Huberman. Analisis keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Proses analisis data dalam pendekatan Miles dan Huberman meliputi proses reduksi data, kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Aktivitas yang dilakukan

selama menganalisis data kualitatif berlangsung secara terus-menerus hingga data menjadi jenuh (Bungin, 2006: 68).

Model analisis interaktif Miles dan Huberman disajikan dalam Gambar 1. sebagai berikut:



Gambar 1: Komponen Analisis Data: Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (2014)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai penguji keabsahan data penelitian. Strategi triangulasi yang diterapkan adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data dan melalui pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa sumber data yang meliputi guru sebagai sumber primer serta kepala sekolah dan wali murid sebagai data sekunder sehingga akan didapatkan kesesuaian atas data-data tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek peranan guru yang muncul dari hasil penelitian peranan guru dalam membangun sikap percaya diri anak adalah sebagai berikut:

a. Peranan Guru Sebagai Fasilitator

Ketika anak melakukan kegiatan belajar anak membutuhkan penunjang agar anak semakin semangat untuk belajar, sehingga guru perlu memfasilitasi hal tersebut. Guru TK ABA Tlogo menyediakan media belajar anak dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin seperti balok, permainan bermain peran dan buku cerita anak. Guru menceritakan kisah yang ada pada buku cerita dengan harapan anak mampu mencontoh apa yang diceritakan oleh guru,

kemudian guru juga meminta anak untuk maju mengulang cerita yang telah disampaikan oleh guru, hal tersebut akan mampu menumbuhkan sikap percaya diri anak karena telah berani maju kedepan kelas untuk bercerita.

Anak sangat terlihat percaya diri ketika berada pada sentra bermain peran, di dalam ruangan sentra bermain peran terdapat banyak permainan yang bisa dimainkan oleh anak-anak, seperti boneka, alat masak-masakan, alat pertukangan, alat kedokteran dan lainnya. Dalam bermain peran, anak dapat mengembangkan kemampuan sosial-emosional karena anak dapat mengekspresikan berbagai macam emosinya tanpa takut, malu atau pun ditolak oleh lingkungannya. (Nugraha, 2011: 8.14).

TK ABA Tlogo juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya tari, melukis, *drumband*, dan Bahasa Inggris. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diadakan ketika pembelajaran, kemudian anak-anak juga diikuti sertakan dalam kegiatan lomba-lomba ekstrakurikuler tersebut. Anak-anak akan senang dan lebih semangat untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ketika diiming-imingi untuk mengikuti lomba. Ketika mengikuti lomba, anak-anak terlihat lebih percaya diri untuk tampil di depan umum. Dalam kegiatan lomba ekstrakurikuler tersebut, guru memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler dengan menyediakan peralatan seperti alat *drumband*, kostum menari, perlengkapan melukis; mendatangkan guru-guru ekstrakuriler; menyediakan tempat berupa aula untuk kegiatan ekstrakurikuler.

b. Peranan Guru Sebagai Motivator

Salah satu hal yang dilakukan guru TK ABA Tlogo dalam rangka membangun sikap percaya diri anak adalah dengan memberikan motivasi kepada anak. Salah satu peranan guru yang penting adalah sebagai motivator (Sri, 2002:28). Guru dapat memotivasi anak didik agar anak lebih semangat dalam belajar, tidak pantang menyerah dan tidak berkecil hati dengan kemampuan yang dimiliki. Guru menjadi motivator adalah dengan memberikan kalimat motivasi seperti “kamu hebat”, “anak pintar”, “anak sholeh/sholehah”; memberikan *reward*

berupa gambar bintang yang dituliskan dipapan tulis yang sudah ada tulisan nama anak atau ditangan anak dan *reward* berupa gambar atau sticker bintang atau sticker yang bertuliskan kata motivasi “anak hebat”, “anak juara”, dan “jagoan” atau *reward* berupa bintang dari kertas yang masukkan ke suatu wadah atau tempat; menfoto anak dengan hasil karyanya untuk dikirimkan kepada orang tua; meminta anak yang lebih percaya diri untuk mengajak teman yang terlihat kurang percaya diri untuk bermain bersama; kebersamaan anak ketika maju kedepan jika anak kurang percaya diri atau meminta ditemani teman yang lain serta menyemangati anak dalam setiap kegiatan; memajang karya anak agar anak bisa merasa bangga. Ketika memberikan motivasi, guru TK ABA Tlogo tidak terbatas pada waktu dan tempat.

Motivasi diberikan kepada anak kapan saja, bisa ketika baru datang ke sekolah ataupun ketika pembelajaran. Memotivasi anak tidak hanya dilakukan pada awal saja, tetapi bisa dilakukan seterusnya.

c. Peranan Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik berperan dalam membangun percaya diri anak dengan memberikan sifat yang hangat dan ramah karena guru juga seorang model bagi muridnya (Yofita, 2013: 76). Seperti yang dilakukan oleh guru-guru kelompok B di TK ABA Tlogo, guru membangun rasa percaya diri anak dengan memberikan contoh langsung kepada anak, seperti bersikap sopan kepada orang lain dan bersalaman ketika bertemu, hal tersebut dilakukan guru didepan anak-anak, selain itu guru juga memberikan penjelasan kepada anak untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain. Guru memberikan penjelasan tersebut terjadi ketika peristiwa anak yang tidak mengatakan “permisi” ketika melewati orang lain saat berjalan kemudian guru akan menegur.

Guru TK ABA Tlogo juga menunjukkan sikap percaya diri untuk bercerita di depan kelompok agar anak dapat mencontohnya secara langsung dan anak akan meniru seperti apa yang dilakukan guru yakni bercerita di depan

kelompok. Cerita yang dilakukan bisa dengan menggunakan buku cerita, menceritakan pengalaman atau menceritakan hasil karyanya yang telah dibuat oleh anak. Ketika kegiatan menari dan bernyanyi guru juga memberikan contoh untuk menari dan bernyanyi didepan, sehingga anak mampu mengikuti gerakan tarian dan nyanyiannya. Guru juga memberikan contoh ketika bernyanyi dan menari di depan anak-anak, serta mendampingi anak yang sekiranya kurang mampu dalam kegiatan. Anak akan mempelajari proses pembelajaran sosial emosional selain dengan mendengarkan dan melakukan nasihat guru, juga mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya pada diri guru, bagaimana guru mengelola emosi, menangani probematika, mengkomunikasikan harapan. (Nugraha, 2011: 5. 28)

d. Peranan Guru Sebagai Pengajar

Guru TK ABA Tlogo dalam melaksanakan perannya sebagai pengajar agar dapat mengembangkan rasa percaya diri anak, guru TK ABA Tlogo membangun suasana belajar anak agar lebih menyenangkan dan sesuai dengan tujuan. Guru harus menyiapkan segala sesuatu yang digunakan untuk mengajar. Seorang guru PAUD, memiliki tugas utama sebagai perencana, pelaksana dan penilai hasil kegiatan belajar peserta didik pada saat dan setelah melakukan proses pembelajaran (Wiyani, 2016: 70).

Penyusunan RPPM dan RPPH sudah memuat tentang penanaman sikap percaya diri anak, terdapat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alat dan sumber belajar, rencana penilain dan RPPM serta RPPH tersebut harus mendapat persetujuan dari kepala sekolah sebagai penanggung jawab.

Sebagai pengajar, dalam pelaksanaannya guru TK ABA Tlogo melaksanakan pembelajaran setiap harinya berdasarkan RPPH yang telah dibuat dan di sepakati bersama. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pelaksanaan pengajaran di PAUD terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru sebagai pengajar memiliki tanggung jawab

untuk mengajar di sekolah. Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelompok) dan menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan, selain itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan (Hamatik, 2017: 124).

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengharapkan tumbuhnya sikap percaya diri anak dengan mengadakan kegiatan *outing class* pada setiap puncak tema yang dilaksanakan sebulan sekali seperti ke museum dirgantara untuk belajar kendaraan pesawat, ke Solo dengan menaiki kereta api untuk belajar tentang kendaraan kereta api. Kegiatan *outing class* juga dilakukan ketika membutuhkan pembelajaran di luar kelompok seperti ketika belajar tentang profesi, guru TK ABA Tlogo mengajak anak untuk pergi ke Hotel Galuh untuk belajar profesi satpam, ke kantor polisi untuk belajar profesi polisi, dan sebagainya.

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan, guru TK ABA Tlogo sebagai pengajar juga melakukan penilaian pembelajaran. Penilaian dilakukan sesuai dengan instrument asesmen pembelajaran yang telah dipilih dan ditetapkan (Wiyani, 2016: 80). Ketika melakukan penilaian, guru TK ABA Tlogo mengamati sikap dan perilaku anak untuk mengetahui mana anak yang percaya diri dan mana anak yang tidak percaya diri, untuk kemudian dilakukan strategi untuk membangun sikap percaya diri pada anak yang sikap percaya dirinya kurang.

e. Peranan Guru Sebagai Pembimbing

Anak usia dini belum mampu untuk melakukan kegiatan yang menurut anak sulit atau anak merasa takut untuk melakukan hal tersebut, ia membutuhkan bantuan orang dewasa atau guru ketika anak berada di sekolah. Agar anak tidak memiliki ketergantungan berlebihan terhadap guru, guru dapat melakukan bimbingan kepada anak dengan melakukan pembiasaan. Guru TK ABA Tlogo melakukan pembiasaan agar anak percaya diri untuk maju ke depan kelompok bercerita mengenai hasil karya atau dengan media

buku cerita dan hafalan agar anak tidak minder ketika diminta maju ke depan pada hari-hari selanjutnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto yang mengatakan bahwa salah satu bentuk bimbingan pada anak adalah pembiasaan. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh anak akan menjadi kebiasaan dan anak akan terbiasa melakukan hal tersebut (Susanto, 2017: 69). Guru TK ABA Tlogo juga membantu menenangkan anak yang sedang kesulitan atau kesakitan, mendengarkan penjelasan anak dari anak yang bertengkar, mencari teman anak yang minder dengan anak yang lebih aktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susanto yang mengatakan bahwa setiap anak mempunyai masalah yang berbeda, seperti kesulitan berteman atau bergaul, kesulitan belajar, pemalu dan tidak ada keberanian untuk berbicara mengemukakan pendapat, sehingga guru sebagai pembimbing memberikan bantuan kepada anak untuk menghadapi kendala tersebut (Susanto, 2017: 69).

Guru TK ABA Tlogo juga memberikan nasehat kepada anak yang merasa “berkuasa” dan anak yang minder agar saling mengerti, sehingga anak yang minder akan menjadi anak yang percaya diri. Pemberian nasehat juga mutlak dilakukan oleh guru karena guru sebagai orangtua bagi anak-anak di sekolah, terkadang anak lebih mengikuti nasehat gurunya daripada orangtuanya (Susanto, 2017: 69).

f. Peranan Guru Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator adalah salah satu peran penting guru dalam membangun sikap percaya diri anak, dalam evaluasi guru bertugas untuk mengetahui hasil penilaian yang dilakukan oleh guru yang kemudian digunakan untuk memperbaiki metode atau cara mengajar guru. Hasil penilaian diberitahukan guru tentang kemajuan dan kebutuhan anak-anak dan cara mereka memperbaiki kurikulum dan program (Barbara, 2008: 255). Selain itu, Hamdayana juga mengatakan bahwa Evaluasi atau penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar (Hamdayana, 2016: 11).

Setelah dilakukan penilaian kepada anak, maka akan ada hasil dari penilaian tersebut. Tahapan evaluasi selanjutnya adalah dengan melaporkan kepada orangtua mengenai perkembangan anak di sekolah. Kegiatan evaluasi oleh guru TK ABA Tlogo kepada anak didik biasanya dilakukan dalam bentuk pelaporan hasil perkembangan anak di sekolah berupa catatan anekdot dan *ceklis* pada buku hijau (buku penghubung), dengan menggunakan *raport* yang di buat pada setiap akhir semester dan dengan melakukan komunikasi kepada orangtua setiap harinya dengan menggunakan WA chat atau WA grup atau bertemu langsung ketika orangtua mengantar atau menjemput anak. Ketika melakukan kegiatan evaluasi, guru dapat melakukan komunikasi dengan orangtua untuk menentukan sikap kedepannya. Guru dan orangtua harus bekerjasama agar terjadi kesinambungan antara pendampingan yang dilakukan oleh guru dan orangtua. Dengan adanya buku penghubung, orangtua mendapat informasi mengenai berbagai kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan guru mendapat informasi mengenai informasi berbagai kegiatan yang telah dilakukan oleh anak di lingkungan keluarga dan sebaliknya (Wiyani, 2016: 208).

Guru TK ABA Tlogo juga saling berkomunikasi antar guru satu dengan guru yang lain untuk mendiskusikan masalah perkembangan anak didik di kelompoknya, kemudian meminta saran atau masukan kepada guru yang lain mengenai permasalahan yang dihadapi. Seperti yang diungkapkan oleh Masnipal bahwa peran guru dalam hubungannya sesama guru adalah sebagai mitra kerja dan bisa bekerjasama dalam mengembangkan pembelajaran (Masnipal, 2018: 114).

Terdapat faktor pendukung guru dalam melaksanakan peranan untuk membangun sikap percaya diri anak, yakni:

- a. Adanya orangtua yang mendukung dan kooperatif.

Perkembangan anak tidak bisa hanya diserahkan kepada guru di sekolah saja, namun merupakan kewajiban utama orangtua dalam membangun perkembangan anak, terkhusus pada

sikap percaya diri anak. Sebagian besar orangtua wali mendukung guru dengan ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan guru jika memang diperlukan. Orangtua yang mendukung biasanya juga peduli akan perkembangan anak dan mau belajar tentang perkembangan anak.

b. Adanya kegiatan *parenting*

Dengan adanya kegiatan *parenting*, akan menambah pengetahuan kepada orangtua mengenai perkembangan anak. Guru TK ABA Tlogo mengundang narasumber untuk kegiatan *parenting* yang diadakan sebulan sekali di TK ABA Tlogo dalam rangka untuk memberikan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Guru mengharapkan orangtua juga akan mengerti mengenai perkembangan anak, melalui kegiatan *parenting*, agar terjadi sinkronisasi apa yang diajarkan anak guru di sekolah dan orangtua. Seperti yang disampaikan oleh Nugraha bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yang disebabkan oleh lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. (Nugraha, 2011: 4.12).

c. Tersedianya fasilitas yang cukup memadai

Fasilitas yang disediakan oleh guru TK ABA Tlogo cukup memadai dengan disediakannya alat main yang cukup banyak di setiap sentra seperti balok, boneka, alat masak-masakan, alat pertukangan, alat kedokteran, alat-alat peraga dan lainnya. Dengan disediakannya fasilitas yang memadai tersebut akan menunjang guru dalam membangun sikap percaya diri anak di TK ABA Tlogo.

Guru TK ABA Tlogo juga mengadakan kegiatan *outing class* untuk menunjang anak dalam belajar agar anak mendapatkan pengalaman langsung belajar di lingkungan sekitar sekolah anak. Dalam pembelajaran tematik, semua kegiatan melibatkan pengalaman langsung anak serta memberikan berbagai informasi atau pemahaman tentang lingkungan sekitar anak yang akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan

dan kemampuan selanjutnya sesuai kebutuhan anak. (Nugraha, 2011: 7.3).

d. Jumlah anak yang tidak terlalu banyak di setiap kelas

Dengan jumlah anak yang tidak terlalu banyak, akan memudahkan guru dalam melaksanakan perannya dalam membangun sikap percaya diri anak. Anak yang sedikit akan lebih mudah mengatur daripada anak yang terlalu banyak. Jumlah anak yang sedikit juga anak membuat anak menjadi lebih leluasa bergerak diruang kelompok.

e. Karakter anak yang mudah dibimbing dan umur anak yang sudah sesuai perkembangan.

Karakter masing-masing anak tentulah berbeda-beda. Ketika anak mulai memasuki dunia sekolah, perkembangan anak sudah mulai berkembang dari lingkungan keluarga, ada anak yang sudah percaya diri dan memiliki sifat dan sikap yang mudah untuk dibangun, sehingga memudahkan guru dalam membangun sikap percaya diri. Seperti yang disampaikan oleh Nugraha bahwa terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yang disebabkan oleh lingkungan, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah. (Nugraha, 2011: 4.12), sehingga ketika anak sudah mendapat bimbingan selain dari sekolah, guru akan melihat mudah dalam membangun sikap percaya diri.

Kemampuan aspek perkembangan anak yang sudah berkembang baik juga akan mempermudah guru ketika akan membangun sikap percaya diri anak. Hal tersebut seperti yang di sampaikan Wiyani bahwa, seiring dengan meningkatnya kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun mulaimengembangkan pengertian yang lebih mendalam terhadap emosi orang lain (Wiyani, 2016:129).

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat guru dalam membangun sikap percaya diri anak, sebagai berikut:

a. Karakter anak masing-masing.

Selain ada karakter anak yang mudah untuk dibimbing, ada pula karakter anak yang pada dasarnya pemalu, kurang bisa beradaptasi, minder dan *mood* anak yang mudah berubah-ubah, serta anak yang sering bermain gadget jadi kurang bisa bersosialisasi karena terbiasa dengan sifat individualisnya, sehingga guru akan kesulitan atau membutuhkan cara yang ekstra untuk membangun sikap percaya diri anak tersebut. Perkembangan bagi setiap anak usia dini sebagai individu memiliki sifat yang unik, setiap anak usia dini berkembang dengan cara tertentu seperti seperti individu lain dan seperti beberapa individu lain, selain terdapat persamaan yang general terhadap pola perkembangan yang dialami setiap individu, terjadi variasi individual dalam perkembangan anak usia dini yang bisa terjadi pada setiap saat (Wiyani, 2016: 101). Wiyani juga mengatakan bahwa anak usia dini berkembang dengan memiliki karakteristik sikap egosentris, yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu (Wiyani, 2016: 99).

b. Terdapat orangtua yang sibuk

Adanya orangtua yang kurang responsif dan cuek dengan kegiatan anak di sekolah dikarenakan kesibukan menjadi faktor penghambat guru dalam membangun sikap percaya diri anak karena susah untuk diajak bekerja sama. Seperti yang disampaikan oleh Nugraha bahwa kesibukan orangtua adalah salah satu penghambat terciptanya kerjasama antara guru dengan orangtua. orangtua yang menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru di sekolah dapat menghambat komunikasi secara langsung antar orangtua dan guru sehingga guru tidak dapat memberikan informasi mengenai perkembangan anak kepada orangtua (Nugraha, 2011: 12.36)

Orangtua seharusnya tidak hanya mengandalkan sekolah atau guru dalam memberikan pendidikan bagi anaknya. Seperti yang disampaikan Wiyani bahwa orangtua harus hadir dalam kehidupan anak untuk dapat memberikan pengetahuan maupun mengenalkan pengetahuan tentang berbagai perbuatan (Wiyani, 2016: 191).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa peranan guru TK ABA Tlogo dalam membangun sikap percaya diri anak yaitu peranan guru sebagai fasilitator, motivator, pendidik, pengajar, pembimbing, dan evaluator. Peranan guru sebagai fasilitator adalah dengan menyediakan media belajar anak dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin seperti balok, alat masak-masakan, alat permainan dokter-dokteran, dan buku cerita anak dan sebagainya, serta mengadakan kegiatan *parenting*.

Peranan guru sebagai motivator adalah dengan memberikan kalimat motivasi seperti “kamu hebat”, “anak pintar”, “anak sholeh/sholehah”; memberikan *reward* berupa gambar bintang yang dituliskan dipapan tulis yang sudah ada tulisan nama anak atau ditangan anak dan *reward* berupa gambar atau sticker bintang, bintang dari kertas yang masukkan ke suatu wadah atau tempat; memfoto anak dengan hasil karyanya untuk dikirimkan kepada orangtua; meminta anak yang lebih percaya diri untuk mengajak teman yang terlihat kurang percaya diri untuk bermain bersama; membersamai anak ketika maju kedepan jika anak kurang percaya diri atau meminta ditemani teman yang lain serta menyemangati anak dalam setiap kegiatan; memajang karya anak agar anak bisa merasa bangga.

Peranan guru sebagai pendidik adalah dengan memberikan contoh langsung kepada anak seperti bersikap sopan kepada orang lain; bersalaman ketika bertemu; percaya diri untuk bercerita di depan kelas; menari dan bernyanyi di depan kelompok, hafalan yang benar. Peranan guru sebagai pengajar adalah dengan merencanakan pembelajaran dengan membuat Prota, Prosem, RPPM dan, RPPH; melaksanakan kegiatan dengan berpedoman pada RPPH; memberi penjelasan atau pijakan awal disetiap awal kegiatan serta mengadakan kegiatan *outing class*; serta melakukan penilaian dengan cara mengamati tingkah laku anak untuk mengetahui mana anak yang percaya diri dan mana anak yang kurang percaya diri.

Peranan guru sebagai pembimbing adalah dengan melakukan pembiasaan kepada anak untuk maju ke depan bercerita atau hafalan; mencarikan teman anak yang minder dengan anak yang lebih aktif; mempertemukan anak yang sering bertengkar dan memberikan pengertian kepada anak yang bertengkar; dan membiarkan anak bermain bebas tetapi dengan diawasi guru. Peranan guru sebagai evaluator adalah dengan melakukan komunikasi dengan orangtua perihal perkembangan anak di sekolah menggunakan WA dan WA grup ataupun secara langsung ketika orangtua mengantar atau menjemput anak serta dengan buku hijau (buku penghubung) dan juga *raport*, *sharing* dan berkonsultasi dengan guru lain jika memiliki kendala dalam perkembangan anak didik di kelompoknya.

Guru TK ABA Tlogo juga memiliki faktor pendukung dalam melaksanakan perannya untuk membangun sikap percaya diri anak, yakni Adanya orangtua yang mendukung dan kooperatif; orangtua peduli akan perkembangan; adanya kegiatan *parenting*; tersedianya fasilitas yang cukup memadai; dan karakter anak yang mudah dibimbing dan umur anak yang sudah sesuai perkembangan.

Selain faktor pendukung, guru TK ABA Tlogo juga mengalami kendala dalam melaksanakan perannya untuk membangun sikap percaya diri anak, yakni ada beberapa karakter masing-masing anak yang pada dasarnya pemalu dan terdapat orangtua yang kurang kooperatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan pada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi guru di TK ABA Tlogo untuk dapat meneruskan peranan-peranan yang sudah dilakukan untuk membangun sikap percaya diri anak; serta memahami karakter anak, sehingga guru dapat lebih mudah untuk mengubah karakter anak yang pemalu menjadi anak yang lebih percaya diri;
2. Bagi sekolah terkhusus kepala sekolah sebagai evaluasi dalam pengambil kebijakan untuk menyusun strategi pembelajaran bersama guru dalam rangka

membangun sikap percaya diri anak, seperti mengadakan kegiatan pembelajaran dengan jumlah anak yang tidak terlalu banyak di setiap kelasnya. Kepala sekolah juga dapat mengadakan kegiatan *parenting online* agar kegiatan *parenting* tetap terlaksana dimasa pandemi covid-19

3. Bagi orangtua/wali agar meningkatkan kerjasama dengan guru di tengah kesibukan, dalam rangka membantu guru untuk membangun sikap percaya diri anak. Hal ini dapat dilakukan dengan merespon laporan perkembangan yang diberikan oleh guru melalui *platform* WA pada masa pandemi covid-19 dan mengikuti kegiatan *parenting* yang diselenggarakan oleh sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barbara, A. W & Carol. (2008). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Bungin, B. (2006). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, R. (2005). *Berbagai masalah anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamatik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masnipal. (2018). *Menjadi guru PAUD profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (2014). *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publication, Inc.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

- Nugraha, A & Rachmawati, Y. (2011). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Permendikbud. (2015). *Undang-undang No.146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. Volume 18 Nomor 02.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudin. (2012). *Menyukut sikap percayadiri anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Wiyani, A. N. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- Yofita, A. (2013). *Menumbuhkan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita*. Jakarta: PT Indeks

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Churnia Elsa Muarifah merupakan mahasiswi PG PAUD angkatan 2015. Lahir di Sleman tanggal 6 Juni 1996. Bertempat tinggal di Dusun Parangan RT/RW: 03/06, Desa Gayamharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. Riwayat pendidikan penulis meliputi jenjang TK ABA Ngangkruk lulus pada tahun 2003, SD N Jali lulus pada tahun 2009, SMP N 1 Prambanan Sleman lulus pada tahun 2012, SMA N 1 Kalasan lulus pada tahun 2015, dan diterima di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.